

Dari Perbedaan Menjadi Kekuatan: Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD

Risma Andriani Damanik¹, Hery Setiyatna²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Email: andrianidamanikrisma@gmail.com¹, hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id²

Diterima tanggal:20 Oktober 2025, Diperiksa tanggal: 10 November 2025,
Diterbitkan tanggal: 27 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sarana membangun empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih adanya anggapan bahwa perbedaan kemampuan anak menjadi hambatan dalam proses belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lembaga PAUD X , sebuah lembaga pendidikan inklusif yang mengintegrasikan anak reguler dan ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman anak justru menjadi kekuatan dalam pembelajaran apabila guru mampu mengelolanya dengan baik. Anak-anak reguler menunjukkan peningkatan empati, solidaritas, dan keterampilan sosial saat berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan kegiatan belajar berbasis kolaborasi, seperti permainan kelompok, kegiatan seni, dan proyek bersama. Pembelajaran inklusif di PAUD tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga membentuk karakter anak yang peduli, sabar, dan toleran. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan budaya saling menghargai sejak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, anak usia dini, empati, kolaborasi, toleransi

ABSTRACT

This study aims to reveal how inclusive education can be implemented in Early Childhood Education (PAUD) institutions as a means of fostering empathy, cooperation, and appreciation for diversity from an early age. The main problem addressed in this research is the perception that differences in children's abilities hinder learning. The research employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation at inclusive PAUD institutions. The findings show that diversity among children becomes a strength in learning when managed effectively by teachers. Regular students demonstrated increased empathy, solidarity, and social skills when interacting with peers with special needs. Teachers play a crucial role as facilitators by creating collaborative learning activities such as group games, art projects, and cooperative play. Inclusive learning in PAUD not only develops basic academic abilities but also shapes caring, patient, and tolerant characters. Therefore, inclusive education serves as an essential foundation for cultivating a culture of respect and acceptance from early childhood.

Keyword: *Inclusive education, early childhood, empathy, collaboration, tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase penting yang menentukan perkembangan karakter, moral, dan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak berada dalam periode keemasan, di mana semua aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emotional, moral, dan motorik berkembang dengan sangat cepat (Wahyuningsih dan Suryameng, 2017). Karena itu, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Prinsip kesetaraan ini menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif, yang merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai perbedaan (Ainscow, 2020).

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga PAUD masih menemui berbagai tantangan. Beberapa guru dan orang tua beranggapan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat mengganggu proses belajar anak lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa perbedaan sering kali dilihat sebagai hambatan alih-alih sebagai peluang untuk pembelajaran sosial. Padahal, penelitian oleh Florian (2019) dan Sharma dan Salend (2016) menegaskan bahwa keberagaman bisa jadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan penuh empati. Melalui interaksi di dalam kelas yang inklusif, anak-anak belajar untuk menerima perbedaan, membangun rasa peduli, serta memahami nilai dari kerja sama.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan bebas dari diskriminasi. Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusif bukan hanya untuk memenuhi hak anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menjadi wadah bagi semua anak untuk belajar menghargai perbedaan sejak usia dini. Ini sangat penting, karena pada usia awal, nilai-nilai empati, toleransi, dan solidaritas dapat lebih mudah ditanamkan melalui kegiatan nyata seperti bermain bersama, berbagi alat permainan, atau saling membantu dalam proses belajar.

Banyak penelitian yang mendukung pentingnya penerapan pendidikan inklusif di PAUD. Sari dan Putra (2020) menemukan bahwa pendidikan inklusif dapat membangun karakter toleransi dan tanggung jawab anak melalui pembelajaran yang berbasis kegiatan bermain. Selain itu, penelitian oleh Nurdiani, Lestari, dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di lingkungan inklusif memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi

dibandingkan dengan anak-anak di sekolah yang tidak inklusif. Dewi (2021) juga menekankan peran penting guru PAUD dalam menciptakan suasana pembelajaran yang responsif dan empatik dengan mengikutsertakan semua anak dalam aktivitas kolaboratif yang menyenangkan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya perubahan cara pandang terhadap perbedaan di lingkungan PAUD. Perbedaan tidak seharusnya dilihat sebagai tantangan, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran anak. Ketika anak-anak dengan berbagai kemampuan belajar dan bermain bersama, mereka dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain. Dalam jangka panjang, pembelajaran inklusif dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, peduli, dan toleran terhadap perbedaan sosial maupun budaya (Vickerman dan Coates, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD dan mengungkap bagaimana keberagaman anak menjadi sumber daya dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang berfokus pada empati serta memberikan manfaat praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD dalam mewujudkan pendidikan yang ramah untuk semua anak tanpa terkecuali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi antara anak-anak reguler, anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan guru dalam konteks pembelajaran inklusif. Subjek yang diteliti meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah dari satu lembaga PAUD yang menerapkan sistem inklusif di Kabupaten Wonogiri. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, didukung oleh panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara intensif, observasi yang melibatkan partisipasi, serta dokumentasi seperti foto kegiatan, alat pembelajaran, dan catatan guru mengenai perkembangan anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018).

Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan strategi yang diterapkan guru dan dinamika interaksi dalam kelas inklusif. Setelah data direduksi, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi untuk mempermudah pemahaman makna dan pola hubungan antar temuan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi serta dokumen pendukung dari sekolah dan orang tua. Proses verifikasi dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa temuan penelitian adalah akurat dan objektif. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif di PAUD dapat mengubah perbedaan menjadi kekuatan dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai empati, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Para guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengajar PAUD, terungkap bahwa aktivitas pembelajaran dilakukan dengan pendekatan belajar melalui bermain, sehingga anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi secara alami.

Sebagai contoh, dalam kegiatan menggambar atau bermain balok, anak-anak saling membantu tanpa ada paksaan dari guru. Anak reguler membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam menggenggam krayon atau menyusun balok, sementara anak berkebutuhan khusus merasa diterima karena diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat membangun kepercayaan diri anak dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Guru juga mengungkapkan bahwa interaksi seperti ini mampu menciptakan "iklim kasih sayang" yang menjadi ciri khas pendidikan inklusif di PAUD.

Selanjutnya, kegiatan dalam kelompok kecil menjadi strategi utama bagi guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Guru mengelompokkan anak dalam kelompok beragam berdasarkan kemampuan sosial dan akademik mereka. Dalam satu kelompok, terdapat kombinasi anak-anak dengan kemampuan tinggi, rata-rata, dan anak berkebutuhan khusus.

Pendekatan ini membantu anak-anak belajar berkomunikasi, menunggu giliran, dan berbagi tanggung jawab. Situasi ini mendukung temuan Florian (2019) bahwa inklusi bukan hanya soal menyatukan anak-anak dalam satu kelas, melainkan tentang menciptakan budaya yang saling menghargai dan menghormati keragaman.

Penguatan Nilai Empati dan Solidaritas Anak

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam empati dan solidaritas anak selama proses belajar. Dalam aktivitas bermain peran bertema "pasar mini," anak-anak belajar untuk berbagi peran sebagai penjual, pembeli, dan kasir. Ketika salah satu anak dengan kebutuhan khusus menghadapi kesulitan berbicara, teman-temannya dengan sabar memberikan bantuan dengan memberikan contoh kalimat atau menemani. Guru melihat kondisi ini sebagai tanda bahwa empati sedang berkembang secara alami.

Temuan ini didukung oleh wawancara dengan para orang tua yang menyatakan bahwa setelah anak mereka berpartisipasi dalam kegiatan di PAUD inklusif, terlihat perubahan positif dalam perilaku di rumah. Anak-anak lebih mudah untuk berbagi, lebih sabar saat bermain dengan saudara, dan lebih terbuka terhadap perbedaan teman-teman di rumah. Keadaan ini mendukung hasil penelitian Sari dan Putra (2020) yang menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif dapat membangun karakter sosial yang kokoh, khususnya dalam nilai empati dan tanggung jawab.

Sebagai contoh perkembangan empati anak, hasil penilaian guru terhadap aspek sosial-emosional disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Aspek Empati dan Sosial Anak di Kelas Inklusif

No	Nama Anak	Kategori Anak	Skor Awal	Skor Akhir	Keterangan
1.	RA	Reguler	70	90	Sangat Baik
2.	BI	Berkebutuhan Khusus	60	85	Baik
3.	DI	Reguler	65	88	Baik Sekali
4.	RA	Berkebutuhan Khusus	58	82	Baik
5.	IC	Reguler	68	89	Sangat Baik

Sumber: Data hasil observasi PAUD (2025)

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh anak mengalami peningkatan skor dalam aspek empati dan sosial setelah mengikuti kegiatan inklusif selama satu semester. Guru menjelaskan bahwa peningkatan ini tidak hanya terjadi karena metode pembelajaran, tetapi juga karena terbentuknya hubungan emosional positif antar anak.

Kolaborasi sebagai Sumber Pembelajaran

Pendidikan inklusif di PAUD juga menunjukkan bahwa kerja sama menjadi kekuatan penting dalam proses pembelajaran. Para guru merancang berbagai kegiatan yang berbasis kolaborasi, seperti permainan kelompok, menari secara bersama-sama, dan menciptakan karya seni kolase. Dalam setiap aktivitas, setiap anak diberi tugas sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik bertugas menempel potongan kertas, sedangkan anak yang memiliki kemampuan verbal yang baik memimpin kelompok dalam menyusun cerita.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kooperatif yang dijelaskan oleh Johnson dan Johnson (2018), di mana kerja sama antar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial. Dalam konteks PAUD, kegiatan kolaboratif tidak hanya membantu anak dalam memahami konsep belajar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Selain itu, para guru juga menyesuaikan media pembelajaran agar dapat diakses oleh semua anak. Misalnya, menggunakan kartu gambar besar untuk anak dengan gangguan penglihatan ringan, atau memberikan instruksi dalam format verbal dan visual untuk mendukung anak yang mengalami kesulitan bahasa. Kreativitas guru dalam menyesuaikan media pembelajaran ini mencerminkan penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang fleksibel dan berfokus pada manusia. Hal ini mendukung penelitian Sari dan Putra (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus tanpa menurunkan minat anak reguler.

Peran Guru dalam Inklusivitas

Posisi guru dalam pendidikan inklusif di PAUD sangat penting. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang membangun budaya inklusif di dalam kelas. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada sikap positif dan kemampuan guru dalam memahami karakter setiap anak. Guru yang sabar dan reflektif memiliki kemampuan untuk mengubah situasi yang sulit menjadi kesempatan untuk belajar secara bersama.

Selain itu, guru berusaha membangun komunikasi yang intens dengan orang tua melalui

pertemuan berkala dan laporan perkembangan anak. Dukungan dari orang tua sangat penting, karena dapat memperkuat proses pendidikan di rumah. Penelitian oleh Arifin dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dapat mempercepat adaptasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusif.

Para guru juga menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan keterampilan pedagogik, tetapi juga ketulusan dan empati yang tinggi. Untuk menyalakan keterbatasan sarana, guru sering menggunakan bahan sederhana seperti botol bekas, pasir, dan kertas berwarna untuk membuat alat permainan edukatif. Inovasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan pendorong kreativitas. Temuan ini mendukung pandangan Forlin (2017) bahwa guru yang berfokus pada nilai kemanusiaan akan lebih sukses dalam menerapkan praktik inklusif.

Dinamika Interaksi dan Pengaruh Sosial

Dinamika interaksi antar anak di kelas inklusif menunjukkan bahwa anak-anak semakin menerima perbedaan. Pada awal pembelajaran, beberapa anak reguler terlihat enggan untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, setelah beberapa minggu beraktivitas, hubungan di antara mereka menjadi lebih akrab dan alami. Guru mengaitkan perubahan ini dengan kebiasaan anak bermain bersama dan mengikuti kegiatan kelompok yang menekankan kerja sama.

Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (dalam Berk, 2018) yang menyatakan bahwa hubungan sosial adalah elemen penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Melalui pengalaman termasuk, anak-anak belajar dalam suasana sosial yang nyata dan mengenal posisi mereka serta orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya mempengaruhi kemampuan belajar, tapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak sebagai individu yang peduli, sabar, dan menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mendukung pemahaman bahwa pendidikan inklusif di PAUD dapat mengubah perbedaan menjadi keunggulan. Hubungan yang akrab antara anak, kerjasama saat bermain, serta dukungan dari guru dan orang tua merupakan faktor penting untuk keberhasilan pembelajaran inklusif. Dengan pendekatan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kerjasama, lembaga PAUD dapat menjadi tempat berkembang bagi semua anak tanpa melihat perbedaan kemampuan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD memberikan manfaat positif bagi perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak. Keberagaman dalam kemampuan serta latar belakang anak bukanlah sebuah kendala, tetapi justru menjadi kelebihan yang memperkaya pengalaman belajar secara bersama. Anak-anak dari kelompok reguler mengalami peningkatan dalam rasa empati, solidaritas, dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Peranan guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Seorang guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, adaptif, dan bersahabat dengan anak-anak mampu menjembatani perbedaan kemampuan di antara peserta didik. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada permainan, kegiatan kelompok, dan komunikasi yang efektif dengan orang tua, guru berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, kesabaran, dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter sosial dan moral anak sejak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga PAUD harus memperkuat kebijakan dan praktik pendidikan inklusif dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak tanpa kecuali. Guru perlu menerima pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran yang berbeda-beda dan pendekatan yang berempati. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah harus ditingkatkan agar keberhasilan pendidikan inklusif berlangsung juga di rumah dan masyarakat.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti penerapan pendidikan inklusif dalam berbagai konteks PAUD dengan melibatkan lebih banyak lembaga dan variasi kondisi anak. Penelitian di masa depan juga dapat melihat penggunaan teknologi dan media digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran inklusif. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan inklusif akan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi anak yang berkarakter, toleran, dan siap untuk hidup di masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. 2020. *Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences*. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6(1), 7–16.
- Arifin, M., dan Rahmawati, N. 2020. Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–112.
- Berk, L. E. 2018. *Child Development*. Boston: Pearson.
- Dewi, N. K. 2021. Peran Guru dalam Mendukung Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45–56.
- Florian, L. 2019. On the Necessary Co-existence of Special and Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704.
- Forlin, C. 2017. Inclusive Education in Australia: Rhetoric, Reality and the Road Ahead. *Support for Learning*, 32(1), 65–80.
- Johnson, D. W., dan Johnson, R. T. 2018. *Cooperation in the Classroom*. Edina: Interaction Book Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publications.
- Nurdiani, N., Lestari, R., dan Hidayat, T. 2021. Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–102.
- Sari, D. M., dan Putra, Y. 2020. Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Membangun Karakter Toleransi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 778–789.
- Sharma, U., dan Salend, S. J. 2016. Teaching Students with Special Needs in Inclusive Classrooms: A Comparison of Practices in Australia and the United States. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 40(1), 1–12.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vickerman, P., dan Coates, J. K. 2018. Training Physical Education Teachers to Include Children with Special Educational Needs. *European Physical Education Review*, 24(3), 382–399.
- Wahyuningsih, Dian, dan Suryameng. 2017. *Buku Pintar Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Sintang: LBBK.